



## **Guidance and Counseling Services in Addressing Dating Issues Among Students of SMPN 11 Kupang City**

**Hilda Kurniaty Takene<sup>1</sup>, Maria Elinda<sup>2</sup>**

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Email: [hildatakene22@gmail.com](mailto:hildatakene22@gmail.com)

### **ABSTRACT**

This study aims to understand the implementation of guidance and counseling services in addressing dating cases at SMPN 11 Kota Kupang. Using a descriptive qualitative method with structured interviews, the study found that student dating has an impact on decreased concentration in learning due to a lack of attention from the family. Guidance counselors comprehensively implement information services, individual counseling, and group counseling. The effectiveness of the handling depends on the collaboration between guidance counselors, homeroom teachers, and parents. In conclusion, a multilevel approach with collaboration from all parties is the key to successfully handling student dating cases in junior high schools.

**Keywords:** Guidance and Counseling, Dating Behavior, counseling

### **PENDAHULUAN**

Masa remaja merupakan fase perkembangan yang penting dan kompleks, di mana individu mengalami perubahan fisik, emosional, sosial, serta mulai mencari jati diri[1]. Perubahan fisik yang dialami, seperti matangnya organ reproduksi, seringkali diiringi dengan munculnya ketertarikan pada lawan jenis. Pada tahap ini, remaja cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi terhadap lingkungan sekitar, termasuk dalam hal hubungan dengan lawan jenis. Fenomena pacaran pada usia remaja, khususnya di tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP), kini menjadi hal yang semakin umum terjadi[2] bahkan, penelitian (Haryati, 2020) menunjukkan bahwa usia pertama kali remaja berpacaran dapat dimulai sejak usia 12 tahun[3].

Dalam konteks pendidikan, perilaku pacaran di kalangan siswa sering kali membawa dampak terhadap proses belajar, disiplin, dan pembentukan karakter siswa. Pada era modern ini, media sosial dan lingkungan pertemanan turut memperkuat budaya pacaran di kalangan pelajar. Tidak jarang, siswa menjadikan pacaran sebagai bentuk pengakuan sosial atau simbol kedewasaan. Padahal, pada usia SMP, siswa belum memiliki kematangan emosional yang cukup untuk mengelola hubungan tersebut secara sehat. Akibatnya, banyak siswa yang mengalami gangguan konsentrasi belajar, penurunan prestasi akademik, serta perubahan perilaku sosial di sekolah[3]. Fenomena ini menjadi perhatian serius bagi pihak sekolah, terutama bagi guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang memiliki tanggung jawab dalam membantu siswa mengatasi masalah pribadi, sosial, dan emosionalnya.

Kondisi serupa juga mulai terlihat di beberapa sekolah menengah di Kota Kupang. Berdasarkan pengamatan awal, ditemukan bahwa sebagian siswa SMP menunjukkan perilaku kedekatan yang berlebihan dengan lawan jenis di lingkungan sekolah, seperti berduaan di area tertentu, sering berkomunikasi intens di jam pelajaran, hingga terlibat konflik akibat hubungan pacaran. Fenomena ini tidak hanya mengganggu ketertiban sekolah, tetapi juga berdampak pada fokus belajar dan hubungan sosial siswa di kelas. Dalam beberapa kasus, siswa yang mengalami masalah dalam hubungan pacaran menjadi lebih tertutup, mudah marah, atau menurunnya motivasi belajar.

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) memiliki peran strategis dalam menghadapi situasi tersebut. Secara umum, upaya guru BK dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu upaya preventif, kuratif, dan pembinaan[4]. Melalui layanan konseling individu, konseling kelompok, dan layanan informasi, guru BK dapat membantu siswa memahami batasan dalam berhubungan dengan lawan jenis, menanamkan nilai-nilai moral, serta mengembangkan kemampuan mengelola emosi secara sehat. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah Cognitive Behavioral Therapy (CBT) dalam konseling kelompok, yang dapat membantu siswa mengubah pola pikir dan perilaku pacaran yang tidak sehat[5]. Selain itu, guru BK juga berperan sebagai fasilitator dalam menjalin kerja sama dengan wali kelas, guru mata pelajaran, dan orang tua untuk menciptakan lingkungan belajar yang positif dan kondusif.

Namun demikian, penerapan layanan BK di sekolah sering kali menghadapi berbagai kendala, seperti kurangnya partisipasi siswa dalam kegiatan konseling, keterbatasan waktu, atau minimnya koordinasi antara pihak sekolah dan orang tua. Hal ini didukung dengan penelitian oleh Tandrianti & Darminto mengungkap bahwa informasi dari guru BK terkadang diabaikan siswa dan layanan konseling individu belum sepenuhnya membuat siswa jera[2]. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana implementasi layanan bimbingan dan konseling dalam menanggulangi kasus pacaran di kalangan siswa SMP, khususnya di SMPN 11 Kota Kupang. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian yang lebih mendalam untuk memahami bagaimana implementasi layanan bimbingan dan konseling dalam menanggulangi kasus pacaran di kalangan siswa SMP, khususnya di SMPN 11 Kota Kupang.

Penelitian ini penting dilakukan agar dapat memberikan gambaran nyata tentang bentuk layanan yang dilakukan guru BK, strategi yang digunakan dalam pencegahan dan penanganan kasus pacaran, serta efektivitas kerja sama antara pihak sekolah dan orang tua. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan referensi bagi sekolah lain dalam mengembangkan program bimbingan dan konseling yang lebih efektif, terutama dalam membentuk karakter siswa dan mencegah perilaku sosial yang menyimpang.

Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada upaya memahami secara mendalam bagaimana layanan bimbingan dan konseling diimplementasikan dalam menanggulangi kasus pacaran di lingkungan SMPN 11 Kota Kupang, serta bagaimana peran guru BK dalam membantu siswa mengembangkan kesadaran diri, tanggung jawab, dan perilaku sosial yang sehat sesuai dengan nilai-nilai pendidikan dan moral. Pendahuluan berisi latar belakang serta beberapa kajian pustaka yang berelasi dengan penelitian atau tulisan yang akan dimuat.

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Menurut Basrowi (2011), penelitian kualitatif adalah penelitian yang datanya tidak diolah menggunakan analisis statistik atau perhitungan numerik[6]. Metode ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu memahami dan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana layanan bimbingan dan konseling (BK) diterapkan dalam menanggulangi kasus pacaran pada siswa SMPN 11 Kota Kupang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara terstruktur, dengan menggunakan panduan wawancara yang telah disusun secara sistematis dan

menyeluruh untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan[7]. Analisis data dilakukan secara interaktif menggunakan model Miles dan Huberman (1994), yang terdiri atas tiga tahap yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara mendalam dengan berbagai pihak di SMPN 11 Kota Kupang, dapat diidentifikasi bahwa fenomena pacaran di kalangan siswa menimbulkan dampak yang signifikan terhadap perkembangan akademik dan psikososial. Salah satu siswa yang diwawancara, mengungkapkan pengalaman nyata tentang bagaimana hubungan pacaran mempengaruhi konsentrasi belajarnya yang menyatakan, "Saya sering sulit fokus saat pelajaran karena memikirkan masalah dengan pacar. Kadang sampai tidak mengerjakan PR kalau sedang bertengkar." Pengakuan jujur ini mengkonfirmasi temuan Yosua (2024) bahwa pacaran memang dapat mengganggu minat dan motivasi belajar karena menyita waktu, perhatian, dan energi emosional yang seharusnya dialokasikan untuk kegiatan akademik[8]. Hal ini didukung juga dengan teori Erikson (1968) tentang perkembangan psikososial, dimana remaja berada pada fase identity vs role confusion. Pada fase ini, remaja cenderung mengutamakan pencarian identitas melalui hubungan sosial, termasuk pacaran, yang seringkali mengorbankan fokus pada tugas perkembangan lainnya, termasuk prestasi akademik[9].

Dari perspektif guru BK yang memiliki pengalaman 19 tahun, mengidentifikasi akar masalahnya: "Banyak siswa yang mencari perhatian dan kasih sayang di luar karena merasa kurang mendapatkannya di keluarga". Temuan ini selaras dengan penelitian C. Utami (2017) menunjukkan adanya korelasi positif antara kelekatan dengan orang tua dan keintiman dalam hubungan pacaran, dimana individu dengan kelekatan aman cenderung mampu membentuk hubungan yang lebih intim dan sehat. Sebaliknya, individu dengan insecure attachment (gaya kelekatan cemas, menghindar, atau takut) sering mengalami ketergantungan emosional atau kesulitan dalam hubungan interpersonal, yang membuat mereka mencari validasi dan rasa aman melalui pasangan mereka dalam hubungan pacaran[10]. Penelitian Haryati (2020) mendukung temuan ini yang mengidentifikasi bahwa kurangnya perhatian dari lingkungan keluarga menjadi faktor pendorong utama remaja mencari kasih sayang melalui hubungan pacaran[3]. Hal ini juga memperkuat teori perkembangan remaja Santrock (2011) yang menyatakan bahwa masa remaja merupakan periode pencarian identitas dimana individu sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan sosial[11]. Bentuk-bentuk perilaku pacaran yang teridentifikasi antara lain bolos sekolah, kecenderungan untuk lebih memilih bercerita kepada pacar daripada orang tua atau guru, serta perubahan pola komunikasi dengan lingkungan sosial. Dalam masalah seperti rasa cemburu berlebihan dan kesulitan mengelola emosi, seperti yang diidentifikasi guru BK, merupakan manifestasi dari ketidakamanan emosional (emotional insecurity) yang bermula dari dinamika keluarga.

Upaya penanganan yang dilakukan guru BK melalui layanan informasi, konseling individu, dan konseling kelompok menunjukkan pendekatan yang komprehensif. Penelitian Samhah dkk. (2023) mendukung efektivitas pendekatan ini dengan mengembangkan modul layanan informasi yang terbukti sangat efektif dalam mencegah perilaku pacaran, dengan nilai kelayakan mencapai 90,05% berdasarkan penilaian ahli[12]. Namun, berdasarkan observasi, efektivitas penanganan ini masih menghadapi tantangan signifikan. Seperti diungkapkan oleh guru BK, "Tidak ada jaminan keberhasilan 100%, dan diperlukan waktu yang konsisten untuk melihat perubahan perilaku siswa." Maka diperlukan kolaborasi antara guru BK, wali kelas, dan orang tua dalam menjadi faktor kunci menangani kasus-kasus pacaran. Wali kelas mengidentifikasi banyaknya kasus pacaran di kalangan siswa dan menekankan pentingnya pendidikan karakter serta kegiatan ekstrakurikuler sebagai alternatif positif. Pendekatan ini sejalan dengan teori ekologi Bronfenbrenner (1979) yang menekankan pentingnya interaksi

antara berbagai sistem lingkungan dalam perkembangan remaja[13]. Sementara dari perspektif siswa, mereka mengakui bahwa pacaran memang dapat mengganggu konsentrasi belajar dan menyarankan pembatasan penggunaan HP sebagai salah satu solusi. Temuan ini konsisten dengan penelitian Asiah & Gultom (2025) yang membuktikan efektivitas konseling kelompok dengan pendekatan Cognitive Behavioral Therapy dalam mengurangi perilaku pacaran yang tidak sehat, dengan penurunan skor perilaku pacaran sebesar 44,81% setelah intervensi[5].

Adanya kesamaan pendapat dari berbagai pihak ini menunjukkan kesadaran kolektif tentang kompleksitas masalah pacaran di kalangan remaja. Hasil penelitian sebelumnya oleh Marlynda (2017) juga mendukung pentingnya pendekatan multilevel yang meliputi upaya preventif, kuratif, dan pembinaan secara simultan[4]. Dengan demikian, implementasi layanan bimbingan dan konseling yang komprehensif, didukung oleh kolaborasi semua pemangku kepentingan dan pendekatan berbasis bukti, menjadi kunci keberhasilan dalam menangani fenomena pacaran di kalangan siswa SMP.

## KESIMPULAN

Penelitian mengenai layanan Bimbingan dan Konseling di SMPN 11 Kota Kupang menyimpulkan bahwa pacaran di kalangan siswa merugikan prestasi akademik dan psikososial dan berakar pada kurangnya perhatian emosional dari keluarga serta pengaruh teman sebaya. Dalam penanggulangan, Guru BK telah menerapkan layanan yang komprehensif (informasi, konseling individu, dan kelompok), namun keberhasilan jangka panjang memerlukan kolaborasi kuat antara guru BK, wali kelas, dan orang tua. Secara keseluruhan, untuk penanganan yang berkelanjutan, diperlukan pengembangan program yang lebih terstruktur dan peningkatan kapasitas guru BK, sambil mempertimbangkan efektivitas pendekatan berbasis bukti yang relevan dalam penanggulangan kasus serupa.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] E. B. Hurlock., *Psikologi Perkembangan*. 1980.
- [2] A. Z. TANDRIANTI and EKO DARMINTO, "PERILAKU PACARAN PADA PESERTA DIDIK SEKOLAH MENENGAH PERTAMA DI KABUPATEN TULUNGAGUNG," *J. BK UNESA*, vol. 9, no. 1, Dec. 2018, Accessed: Nov. 05, 2025. [Online]. Available: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-bk-unesa/article/view/26269>
- [3] E. F. Haryati, "GURU BIMBINGAN DAN KONSELING DALAM MENCEGAH PERILAKU BERPACARAN REMAJA SMP," *QUANTA J. Kaji. Bimbing. dan Konseling dalam Pendidik.*, vol. 4, no. 3, pp. 93–106, Oct. 2020, doi: 10.22460/Q.V4I3P93-106.1981.
- [4] L. Marlynda, "UPAYA GURU BIMBINGAN KONSELING DALAM MENGATASI PERILAKU MENYIMPANG BERPACARAN SISWA," *J. Edukasi J. Bimbing. Konseling*, vol. 3, no. 1, pp. 40–57, May 2017, doi: 10.22373/JE.V3I1.1413.
- [5] A. Asiah and T. Gultom, "Pengaruh Layanan Konseling Kelompok Dengan Pendekatan Cognitive Behavioral Therapy Kepada Gen Z Terhadap Perilaku Berpacaran," *J. Temat.*, vol. 14, no. 1, pp. 17–24, Aug. 2025, doi: 10.24114/JT.V14I1.67778.
- [6] S. Basrowi, *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- [7] Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- [8] F. X. Yosua, "Dampak pacaran terhadap Minat dan Motivasi Belajar," *J. Inov. Glob.*, vol. 2, no. 6, pp. 625–630, Jun. 2024, doi: 10.58344/JIG.V2I6.107.
- [9] I. Rusuli, "PSIKOSOSIAL REMAJA: SEBUAH SINTESA TEORI ERICK ERIKSON DENGAN KONSEP ISLAM," *J. As-Salam*, vol. 6, no. 1, pp. 75–89, Jun. 2022, doi: 10.37249/ASSALAM.V6I1.384.

- [10] C. Utami and H. A. S. Murti, “Hubungan antara Kelekatan dengan Orangtua dan Keintiman Dalam Bepacaran pada Dewasa Awal,” *Psikologika J. Pemikir. dan Penelit. Psikol.*, vol. 22, no. 1, pp. 40–49, Jan. 2017, doi: 10.20885/PSIKOLOGIKA.VOL22.ISS1.ART3.
- [11] J. W. Santrock, *Child Development*, 3th edn. New York: McGraw-Hill Companies, 2011.
- [12] S. Samhah, M. Mustaji, and R. D. Rusmawati, “PENGEMBANGAN MODUL LAYANAN INFORMASI BIMBINGAN KONSELING PENCEGAHAN PERILAKU PACARAN PESERTA DIDIK MTs,” *J. Bikotetik (Bimbingan dan Konseling Teor. dan Prakt.*, vol. 7, no. 02, pp. 120–135, Nov. 2023, doi: 10.26740/BIKOTETIK.V7N02.P120-135.
- [13] T. F. Aliim and R. S. Darwis, “MEMBANGUN KARAKTER UNTUK MENGATASI KENAKALAN REMAJA MELALUI PENDIDIKAN DENGAN PENDEKATAN TEORI EKOLOGI BRONFENBRENNER,” *J. Kolaborasi Resolusi Konflik*, vol. 6, no. 1, pp. 50–58, Feb. 2024, doi: 10.24198/JKRK.V6I1.53285.